

Membangkitkan Kembali Teknologi

OLEH HENDRA KURNIAWAN



Hari Kebangkitan Teknologi Nasional (Hakteknas) dimulai 10 Agustus 1995 untuk memperingati Indonesia Emas yang ditandai penerbangan perdana pesawat terbang pertama buatan Indonesia, N-250 Gatotkaca selama 55 menit di langit Jakarta. Ini juga seringkali disebut kebangkitan nasional kedua.

Hari ini usia Hakteknas tepat 20 tahun yang berbarengan 70 tahun Indonesia Merdeka. Kini saamnya bangsa kembali mengalami gelombang kebangkitan nasional (ketiga). Penguasaan teknologi yang semakin mumpuni dan banyaknya generasi muda melekat teknologi tentu dapat menjadi modal kebangkitan nasional era modern.

Kebangkitan teknologi dimotori mantan Presiden Prof Dr Ing Bacharuddin Jusuf Habibie. Dialah peletak dasar teknologi kedirgantaraan. Tidak semua negara mampu menguasainya. Saat Habibie masih menyelesaikan program doctoral di Jerman sempat sakit. Di tengah sakit dia bersumpah untuk mengabdikan diri bagi bangsa dan Ibu Pertiwi. Setelah menggondol gelar Dr Ing bidang konstruksi ringan Fakultas Bagian Mesin RWTH Aachen Jerman tahun 1965, Habibie mendapat pekerjaan dengan posisi dan penghasilan cukup tinggi di Jerman.

Meskipun demikian sumbuahnya terus tergiang dan tidak pernah terlupakan. Menjelang tahun 1980, Presiden Soeharto mulai melirik pemanfaatan teknologi. Direktur Pertamina Ibnu Sutowo dituntut ke Jerman untuk membawa pulang Habibie.

Kembaliya Habibie ke Tanah Air melahirkan Divisi *Advanced Technology* dan Teknologi Penerbangan Pertamina (ATTP). Keduanya menjadi cikal bakal Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) dan Industri Pesawat Terbang Nurtanio (IPTN, kini PT Dirgantara Indonesia). Tahun 1978, Habibie diangkat menjadi Menteri Negara Riset dan Teknologi. Sejak saat itu dia semakin gencar mewujudkan impiannya membuat pesawat terbang sendiri.

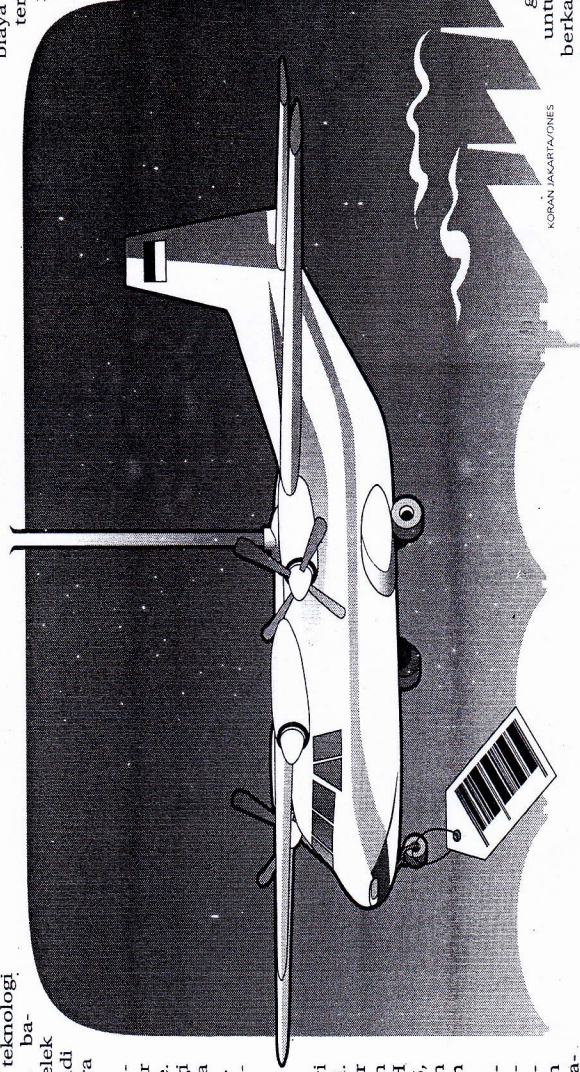
Menurut Habibie, Indonesia sebagai

negara kepulauan harus memiliki teknologi kedirgantaraan. Jika ini dikuasai maka akan mampu menyatukan dan menjangkau wilayah-wilayah di Tanah Air. Hal itu juga dapat menunjang pertumbuhan ekonomi dan pemerataan kesejahteraan. Tak dapat dipungkiri bahwa kini memang telah menjadi kebutuhan penting di samping teknologi kemaritiman. Pada sisi pertahanan dan keamanan.

« Memperingati 70 tahun kemerdekaan dan 20 tahun kebangkitan teknologi, akankah muncul Habibie-Habibie baru? Jangan sampai bangsa ini hanya terpukau keberhasilan negara-negara tetangga. »

persen dikerjakan bangsa sendiri dinamai Gatotkoco (Gatotkaca).

Pesawat ini menggunakan teknologi FBW (*fly by wire*) ditunjang sistem komputer dan dihubungkan dengan servo-putasi oleh unit hidrolik. Teknologi autopilot N-250 mampu mengamankan penerbangan dari berbagai manuver berbahaya. Dia juga dapat mengurangi risiko kesalahan manusia yang dilakukan pilot.



KORAN JAKARTA/ONES

an, masalah kedaulatan udara dan laut perlu diperhatikan.

Rencana pengembangan pesawat N-250 pertama kali diungkap IPTN pada Paris Air Show tahun 1989. Pesawat ini menggunakan kode N yang berarti Nusantara guna menunjukkan bahwa desain, produksi, dan perhitungannya dikerjakan di Indonesia. Berbeda dengan pesawat sebelumnya seperti CN-235 di mana kode CN menunjukkan Casa -Nusantara atau Casa-Nurtanio. Artinya pesawat itu dikerjakan secara patungan antara perusahaan Casa Spanyol dengan IPTN. Pesawat N-250 yang seratus

cangan-rancangan IPTN seperti pesawat penumpang komersial bermesin jet N-2130 harus mandek. Jenis N-2130 rencananya mulai beroperasi tahun 2005, namun hingga kini tinggal kenangan. N-2130 berpenumpang 130 orang dikonsepsi memiliki pasar serupa dengan pesawat Boeing seri 737-500 atau Airbus seri A320.

Dana Moneter Internasional (IMF) diduga menekan Soeharto agar menghentikan program N-2130 karena mahal sekali. Proyek N-2130 kini hanya tinggal secarik kertas. Di ruang pamer pesawat PT Dirgantara Indonesia terdapat prototipe N-2130 yang belum selesai dikembangkan. Menurut beberapa sumber, biaya mengembangkan N-2130 versi terbaru setidaknya mencapai 6 miliar dollar AS hingga 10 miliar dollar AS.

Ironisnya saat ini banyak maskapai penerbangan berbondong-bondong membeli pesawat Boeing 737 dari Amerika Serikat atau Airbus A320 dari Perancis yang notabene keduanya adalah bakal pesaing N-2130. Maka dengan merefleksikan Hakteknas sudah sepatutnya bangsa mampu bangkit lagi membangun teknologi dirgantaraan tersebut. Indonesia harus bisa tampil sejajar dengan negara-negara maju, bukan melulu bergantung pada industri dirgantaraan negara lain.

Muncul kabar baik ketika Habibie bersama putranya, Ilham Akbar Habibie, akan kembali mengepakan sayap industri pesawat terbang di Batam. Saat ini sedang dirancang pesawat terbang baling-baling (*Religio Prop*). Ini sebuah pesawat cepat untuk penerbangan jarak menengah berkapasitas 50-70 penumpang dengan kemampuan jarak tempuh 400-600 kilometer. Setelah uji coba, pesawat akan diluncurkan tahun 2018.

Semua ini tentu harus didukung pemerintah dan masyarakat. Memperingati 70 tahun kemerdekaan dan 20 tahun kebangkitan teknologi, akankah muncul Habibie-Habibie baru? Jangan sampai bangsa ini hanya terpukau keberhasilan negara-negara tetangga. Saamnya bangsa bersama-sama bangkit agar tidak selamanya menjadi konsumen produk orang lain. ■

Penulis Dosen Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Bangkit Lagi
Krisis moneter 1998 membuat ran-